

K. 11-40-94

LAPORAN PENELITIAN

PELAKSANAAN PRINSIP CBSA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PMP DI SD KECAMATAN NANGGALO KOTA MADYA PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA: 7-12-94

SUMBER/HARGA: ha

KOLEKSI: KKI

NO. INVENTARIS: 16911-ha/94-h/2

Oleh :

KELASIKASI: 372.8 asn ho

Dra. Asnidar A
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai dengan dana :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No. : 28/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

PELAKSANAAN PRINSIP CBSA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR BIDANG STUDI PMP DI SD KECAMATAN NANGGALO
KOTA MADYA PADANG

Personalia Peneliti :

Konsultan : Drs. Helmi Hasan
Ketua : Dra. Asnidar A.
Anggota : Dra. Wasnilimzar

A B S T R A K

Dalam pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif di sekolah guru selalu menggunakan beberapa metode antara lain diskusi kelompok, ceramah, kerja kelompok dan tanya jawab yang menuntut hubungan sosial dan kerja sama yang baik antara sesama siswa.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pelaksanaan prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar Bidang studi PMP dimana para pendidik berusaha agar nilai-nilai, norma-norma, sikap dan tingkah laku yang dijabarkan dari kelima sila Pancasila benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka memasyarakatkan Pancasila/P4 melalui pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan ini digunakan pendekatan keterampilan proses yang disebut dengan CBSA.

CBSA menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal, sehingga siswa mampu merubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang pelaksanaan prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP di sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V SD dan guru yang mengajar di kelas V SD di kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

Sampel diambil dengan teknik random sampling (secara acak). Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara lang-

sung bergabung antara guru dan siswa disaat terjadinya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai peranan guru, kemampuan guru dan hubungan yang terjadi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara terbuka yang berkenaan dengan situasi dan kenyataan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Studi dokumenter adalah untuk melihat persiapan guru mengajar. Data yang telah terkumpul diolah dan di analisa dengan menggunakan prosentase dan diuraikan secara deskriptif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP belum melaksanakan peranan yang sebenarnya. Peranan yang dimaksud adalah guru sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar.

Hal ini mengingat banyak jumlah bidang studi yang di pegang oleh guru-guru SD pada satu kelas. Kemudian murid menganggap bahwa dia adalah satu-satunya sumber belajar bagi siswa dan siswa adalah makhluk yang pasif yang tidak tahu apa-apa. Sehingga dalam mengajar guru berdaya upaya untuk memberikan materi pelajaran sejelas-jelasnya/memberikan catatan kepada siswa.

Dengan keadaan seperti ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, sedangkan minat belajar akan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa.

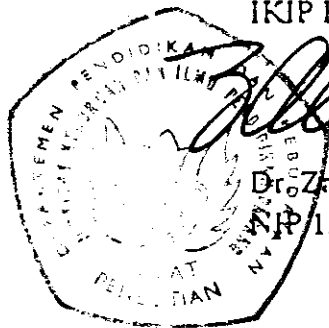
PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.
NIP. 1301870SS

DAFTAR ISI

	Halaman
A B S T R A K	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Asumsi	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Definisi Istilah	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kerangka teoritis	10
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI	24
A. Populasi dan sampel	24
B. Jenis dan sumber data	27
C. Instrumen/Instrumentasi	27
D. Teknik Analisa Data	28
E. Prosedur Penelitian	28
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	30
A. Analisa	30
B. Pembahasan	47

BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI/SARAN-SARAN	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Rekomendasi/saran-saran	53
DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Keadaan jumlah lokal kelas V dan jumlah guru PMP yang mengajar di kelas V	25
2. Jumlah sampel SD negeri Kecamatan Nanggalo Kota Madya Padang.....	30
3. Kegiatan respon tentang ada tidaknya membuat model Program sebelum melaksanakan Proses Belajar Mengajar	32
4. Peranan Guru sebagai Pimpinan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP	34
5. Peranan Guru sebagai Fasilitator belajar dalam proses belajar mengaja bidang Studi PMP	35
6. Peranaan Guru sebagai moderator Belajar dalam proses belajar mengajar bbidang studi PMP	36
7. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	38
8. Peranan Guru sebagai Motivator belajar dalam proses belajar mengaajar bidang studi PMP	39
9. Peranan Guru sebagai Evaluator Belajar dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	41
10. Tingkat keaktifan belajar dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	43
11. Keadaan Sarana dan Prasarana untuk bidang studi PMP di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kotamadya Padang	45

12. Metode yang digunakan Guru SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kotamadya Padang dalam Proses belaaajar mengajar bidang studi PMP	46
13. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pembukaan UUD '45 alinea ke IV salah satu tujuan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan membangun manusia seutuhnya melalui pendidikan.

Pendidikan dikembangkan kearah keseluruhan aspek (ranah) yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam mencapai Pendidikan Nasional maka Pendidikan Moral Pancasila (PMP) merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek di atas terutama pengembangan wawasan sikap moral mental (penghayatan) nilai-nilai Pancasila. Sikap dan tingkah laku yang dikembangkan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia seperti tergambar dalam tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Moral Pancasila.

Adapun Tujuan Pendidikan Nasional dalam GBHN Tap MPR No II/MPOR/1988 ialah :

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekertiluhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan

mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Dengan demikian pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri-sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (GBHN 1988 : 105).

Sehubungan dengan ini situasi Pendidikan Nasional dalam UU No. 2 / 1989 juga menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya : yaitu manusia yang beriman dan betakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdikbud 1984 ; 6, UU No. 2/1989 Bab II Pasal :4)

Khususnya Pendidikan Pancasila dalam GBHN Yap MPR No. II 1988 menyebutkan bahwa :

Pendidikan Pancasila termasuk P4, PMP, PSPB serta unsur-unsur yang dapat dirumuskan dan mengembangkan jiwa semangat dan nilai-nilai perjuangan khususnya nilai 1945 kepada generasi muda, dilanjutkan dan makin ditingkatkan disemua jenis dan jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (GBHN, 1988; 106)

Dalam melaksanakan Pendidikan Moral Pancasila guru mempunyai peranan sentral dan besar pengaruhnya untuk berhasilnya tujuan pendidikan.

Sebagai guru PMP harus memiliki kemampuan pribadi

profesional dan sosial yakni memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila, juga diharapkan mampu mengintegrasikan secara utuh hubungan antara tujuan pendidikan, materi, metode dan evaluasi PMP selain dengan tingkat perkembangan psikologis serta kebutuhan belajar dan sosial siswa.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam GBHN, F-4 dan program PMP. Debdikbud, kiranya jelas mengenai apa dan mengapa PMP itu, pengertian, latar belakang tujuannya dan masalah bagaimana caranya agar dapat berhasil mencapai tujuannya.

Memilih dan menerapkan berbagai metode penyajian (bervariasi) sesuai dengan tuntutan kurikulum dewasa ini hendaklah dilandasi oleh sistim among. Situasi among adalah mengutamakan asas dan suasana interaksi educatif yang bersifat kekeluargaan dan kasih sayang antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa) dalam mencapai tujuan pendidikan atau memakai prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA).

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Mengingat kebanyakan fakta-fakta yang mempengaruhi pelaksanaan CBSA dalam proses belajar-mengajar bidang studi PMP keterbatasan kemampuan peneliti baik dari segi waktu maupun tenaga, maka perlu kiranya peneliti memberi batasan terhadap hal-hal yang akan dibahas, dengan tujuan dan objektif terhadap objek yang diteliti ialah :

1. Peranan guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP menggunakan pendekatan CBSA.
2. Peranan siswa dan proses belajar mengajar bidang studi PMP yang menggunakan pendekatan CBSA.
3. Peranan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP yang menggunakan pendekatan CBSA.

Berdasarkan permasalahan dan kenyataan diatas maka penelitian ini diharapkan mampu menjawab "Mengapa Pendekatan CBSA belum dapat dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP sebagaimana mestinya". Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti berkesimpulan, penelitian yang berjudul : "Pelaksanaan Prinsip CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kota Madya Padang Perlu dilaksanakan.

2. Perumusan Masalah

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa, baik fisik, mental maupun emosional digunakan pendekatan proses atau CBSA, Proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan keterampilan proses ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau pendapat yang diajukan oleh siswa lain.
- d. Siswa memberi respons nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengajarkan tugas mendiskusikan pemecahan masalahnya dengan teman sekelasnya, bertanya kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lainnya.
Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggapnya masih belum sempurna.
- f. Siswa membuat sendiri kesimpulan belajar dengan bahasa dan cara masing-masing, baik secara mandiri maupun secara kelompok.
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar

jar yang ada di sekitarnya secara optimal dalam kegiatannya merespons stimulus belajar yang diberikan oleh guru.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kenyataannya kadar keaktifan siswa sangat rendah. Dimana masih suka menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Dengan pengertian lain saat terjadinya proses belajar mengajar tidak ada kegairahan dan kehangatan serta keantusiasan siswa karena interaksi yang terjadi kaku.

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia selalu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat bagi guru dalam pelaksanaan prinsip-prinsip CBSA.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat bagi siswa dalam belajar secara optimal.
3. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses (CBSA).

D. Asumsi

Karena bidang studi PMP dalam proses belajar mengajar berorientasi kepada ^{keberhasilan} kesimpulan proses belajar dengan menggunakan pendekatan CBSA, maka peneliti berasumsi :

"Bahwa di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang telah melaksanakan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar tetapi belum mencapai sasaran karena :

- a. Padatnya tugas guru SD sebagai guru kelas mengajarkan beberapa bidang studi lain, selain bidang studi PMP.
- b. Orientasi guru lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada pembina sikap dan analisa.
- c. Adanya pemerataan metode pendidikan untuk PMP dengan metode-metode pendidikan untuk mata pelajaran yang lain.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan masukan bagi jurusan PMP/KN FPIPS IKIP Padang yang mencetak guru PMP.
2. Bahan masukan bagi Depdikbud dalam upaya melaksanakan CBSA dan untuk pedoman dalam mengambil kebijaksanaan jika dibutuhkan.
3. Bahan masukan bagi kepala sekolah, pemilik sekolah sebagai supervisor dan administrator
4. Bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan peranannya dalam melaksanakan prinsip-prinsip CBSA

dalam melaksanakan bidang studi PMP dalam menyongsong pendidikan dasar 9 th 1994.

F Defenisi istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan kesimpangsiuran pengertian tentang judul penelitian ini maka perlu di jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul yaitu :

1. Pelaksanaan Prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP

Dalam pelaksanaan CBSA masih ditemui hambatan-hambatan seperti dari segi guru siswa-siswa dan peranan belajar dalam bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

2. Cara belajar siswa aktif (CBSA)

Menurut Muhammad Ali (1983, ha; . 48) pengertian CBSA adalah :

Cara belajar siswa aktif (CBSA) pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keraktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun siswa.

Jadi dalam CBSA tampak adanya guru aktif/mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar di lain pihak.

Sedangkan menurut Nana Sujana (1988, hal 33)

mengetahui CBSA adalah:

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah laku secara efektif dan efisien.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang peneliti maksud lebih mengarah pada pengertian yang diberikan Nana Sujana, karena dalam pengertian ini mengandung makna adanya

keharusan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan fungsi guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP sebagai pendidik bukan sebagai pengajar.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. KERANGKA TEORITIS

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari suatu proses belajar dapat dilanjutkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Witherington mengatakan :

Bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan keterampilan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan appersepsi.
(Wana Sryana, 1989 ; 5-6)

Perubahan tingkah laku yang dimaksud diatas secara rasional di Indonesia, melalui pendidikan politik.

Sekarang sudah berlaku sejak SD sampai Perguruan Tinggi melalui PNP.

Présiden Suharto, 1989 ; 11-15 berpesan :

Agar PGRI melaksanakan dan mensukseskan Pendidikan Politik Bangsa. Menurut Presiden Pendidikan Politik bukan berarti Pendidikan Politik praktis, melainkan upaya agar warga negara tahu akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kiprahnya dalam pembangunan nasional.
Selanjutnya kepala negara mengatakan pendidikan politik itu sekarang sudah dilaksanakan sejak SD melalui PNP, kemudian memasuki SMTP juga diberikan P-4 demikian pula ketika akan memasuki SMTA dan perguruan Tinggi. Dengan demikian diharapkan warga Negara dapat menjamin kelangsungan masa depan.

Perubahan tingkah laku yang dimaksud diatas salah satunya adalah melalui mata pelajaran PMP yang merupakan salah satu bidang studi di sekolah. Tetapi MPR lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian, membentuk sikap mental siswa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan siswa dapat menghayati, mengamalkan, mengamankan dan melestarikan Pancasila. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang menyatakan :

Bahwa pendidikan harus mengambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan Pancasila bagi seluruh masyarakat, dapat pula diartikan bahwa PMP adalah pendidikan pemasyarakatan (Dep. P&K, 1989/1983 ; 10)

Untuk mencapai tujuan bidang studi ini, semua guru PMP dan guru bidang studi lain, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam diri anak sebagai generasi penerus bangsa yang berjiwa dan beramal Pancasila. Karena bagaimanapun keputusan atau akal, ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki siswa tidak akan berguna apabila tidak berjiwa dan bermoral Pancasila. Pancasila harus dijadikan pandangan hidup dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian PMP dapat dipandang sebagai usaha yang teratur dan terus menerus yang terjadi di dalam proses belajar mengajar yang diciptakan oleh hubungan antara guru dengan siswa menurut tuntutan moral Pancasila. Untuk tercapainya tujuan pengajaran ini guru memberikan tekanan kepada kegiatan optimal siswa belajar. Dengan demikian belajar berpusat pada siswa (student Centered), bukan berarti guru

sebagai mengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar atau fasilitator belajar. Ini sehubungan juga dengan batasan mengajar yang ditemukan para ahli. Adapun yang dimaksud dengan mengajar tersebut adalah sebagai berikut :

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorongnya dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

(Nana Sujana, 1987 ; 7)

Suasana ini akan tercipta apabila adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dalam arti komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut lebih aktif dari pada guru dan dituntut sebagai sumber belajar bagi siswa lain. Sistem terlibat secara intelektual, emosional siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang kita sebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sehubungan dengan CBSA ini Nana Sujana mengatakan :

CBSA adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah laku secara efektif dan efisien.
(Nana Sujana, 1989 ; 21)

Bukan berarti guru tidak berperan lagi dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses pengembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai

kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak.

E.P. Hutabarat mengemukakan peranan guru dalam proses belajar-mengajar yaitu :

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek dan panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.
(E.P. Hutabarat, 1985 ; 99 - 100)

Lebih lanjut Muhammad Ali mengemukakan fungsi guru dalam CBSA yaitu :

1. Memberikan perangsang atau motifasi agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
2. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
3. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu melakukannya untuk mencapai tujuan
(Muhammad Ali, 1983 ; 49)

Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Selanjutnya diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga murid dapat belajar dengan efektif.

Dengan demikian guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pengarah belajar (director of learning). Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat di dalamnya termasuk fungsi guru sebagai perencana, pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai moderator belajar dan sebagai pembimbing. Hal yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi pada

siswa menurut E.P. Hutabarat adalah :

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara kongkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
(E.P. Hutabarat, 1985 ; 101)

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk :

1. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
(E.P. Hutabarat, 1985 ; 102)

Guru yang dapat berperan sebagai pembimbing adalah guru yang ideal yaitu guru yang mempunyai kemampuan dalam mengajar bidang studi, guru yang mampu menjalin hubungan dengan murid, guru yang mampu menjaga hubungan dengan koleka kerja (Semua guru). Guru yang mampu mengadakan pencatatan dan penelitian dan tidak kalah pentingnya adalah sikap profesional bagi guru. Sesuai dengan kriteria guru sebagai pembimbing. Hutabarat menjelaskan bahwa gurulah yang dapat dikatakan sebagai pembimbing yang efektif adalah :

1. Mengajar bidang studi yaitu :

Guru yang :

- a. Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar murid-murid melalui bidang studi yang diajarkannya.
- b. Memiliki kecakapan untuk memimpin.

- c. Dapat menghubungkan materi-materi pelajaran dengan praktis.
2. Hubungan murid dengan guru yaitu :
- Guru yang :
- Dicari oleh murid untuk memperoleh nasehar dan bantuan.
 - Mencari kontak dengan murid di luar kelas
 - Memimpin kegiatan kelompok
 - Memiliki minat dalam pelajaran sosial
 - Membuat kontak dengan orang tua murid.
3. Hubungan guru dengan guru yaitu :
- Guru yang :
- Menunjukkan kecakapan bekerja sama dengan guru lain.
 - Tidak menimbulkan pertentangan
 - Menunjukkan kecakapan untuk berdiri sendiri.
 - Menunjukkan kepemimpinan yang baik dan tidak mementingkan diri sendiri.
4. Pencatatan dan Penelitian yaitu :
- Mempunyai sikap ilmiah objektif
 - Lebih suka mengukur dan tidak menebak
 - Berminat dalam masalah-masalah penelitian
 - Efisien dalam pekerjaan tulis menulis.
 - Melihat kesempatan untuk penelitian dalam kegiatan tulis menulis.
5. Sikap profesional yaitu :
- Guru yang :
- Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra
 - Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar.
 - Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab.
 - Berkemauan untuk melatih diri.
 - Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah dan masyarakat.
- (E.P. Hutabarat, 1985 ; 102 - 103)

Dari uraian di atas nampaklah bagi kita bahwa tugas guru dalam mengajar adalah :

- Berusaha menarik perhatian siswa pada waktu proses belajar mengajar dengan cara merubah stimulus/ rangsangan yang sedang berlangsung.
- Memberitahukan tujuan pelajaran yang sedang berlangsung agar siswa mengetahuinya dan diharapkan mereka berpartisipasi aktif terhadap pelajaran tersebut.
- Mengecek ingatan siswa dengan pertanyaan yang berbentuk hafalan, pengenalan dan pengaplikasian.

4. Memberikan material Stimulus
5. Memberikan bimbingan
6. Menilai perbuatan
7. Memberikan umpan balik
8. Memtransfer pelajaran dalam bentuk nyata, misalnya dengan metode role playing, metode stimulus, metode sosio drama, metode penjelasan nilai (VCT), metode permainan (Game).
9. Meningkatkan perbuatan yang nyata.
(Harum Utuh, 1986 ; 95 - 98)

Dalam mewujudkan tugas yang diemban guru ini harus dilaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam CBSA yang pada hakekatnya adalah untuk menantang siswa agar perhatiannya betul-betul tercurah pada pelajaran. Adapun prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tersebut memuat Conny Samiawan adalah :

1. Prinsip motivasi
Guru hendaknya menjadi pendorong, motivator agar motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa.
2. Prinsip latar belakang kemampuan siswa guru dalam menyelidiki akan pengetahuan, peranan ketinggian pusat dan penggunaan yang telah dimiliki siswa.
3. Prinsip keterangan pada tingkat pusat atau fokus tertentu. Guru harus mengupayakan untuk merumuskan masalah yang tak dipecahkan merumuskan pertanyaan yang akan dijawab atau merumuskan konsep yang akan ditemukan. Titik pusat akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.
4. Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi dalam proses belajar mengajar guru harus melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman sebayanya dalam rangka melatih kerja sama untuk pembentukan kepribadian anak.
5. Prinsip belajar sambil belajar.
Guru harus memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegaitan nyata. Dan siswa akan gembira apabila mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuannya.
6. Prinsip perbedaan perorangan atau individual guru diharapkan dapat membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, jangan sampai memperlakukan

seolah-olah semua itu sama semuanya.

7. Prinsip menemukan.

Dalam menyampaikan informasi guru hendaknya hanya menyampaikan yang penting-penting saja. Kemudian memancingnya untuk menemukan sendiri. Karena pula hakekatnya anak memiliki potensi untuk menemukan informasi itu.

8. Prinsip pemecahan masalah

Kepahaman terhadap merobah dapat ditemui bahkan dengan menghadapkan siswa pada situasi yang memerlukan pemecahan. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berupaya untuk memecahkannya sesuai dengan kemampuan.

(Conny Samiawan, 1984 ; 10 - 13)

Jadi prinsip-prinsip CBSA ini adalah untuk menantang dan memotivasi siswa untuk banyak berbuat dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan emosionalnya dan intelektualnya secara efektif dan efisien. Untuk melihat perwujudan CBSA ini dalam proses belajar mengajar dapat dilihat indikator-indikator yang terlibat di dalamnya. Melalui indikator CBSA dapat dilihat tingkah laku apa yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Adapun yang dimaksud dengan indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Yang nampak pada dimensi subjek didik.

- a. Keberanian untuk mewujudkan minat keinginan serta dorongan-dorongan yang terdapat pada anak dalam proses belajar mengajar.
- b. Keinginan serta keberanian untuk mencari kesempatan guna berpartisipasi dalam persiapan proses belajar dan follow-up dari pada belajar dalam proses belajar mengajar.
- c. Berbagai usaha serta kreativitas dalam diri anak dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya hingga mencapai tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.
- d. Dorongan ingin tahun (Curiosity) yang besar dari subjek didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
- e. Rasa lapang dari beban dalam melakukan sesuatu

tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru (tidak takut hukuman atau ancaman apapun/ di dalam proses belajar-mengajar).

2. Yang nampak pada dimensi guru.
 - a. Usaha membina serta mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan suatu partisipasi semua aktif/dalam proses belajar mengajar.
 - b. Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai motivator dan motivator yang selalu mau menemukan hal-hal baru dalam proses belajar mengajar.
 - c. Setiap yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar serta dalam proses belajar mengajar.
 - d. Pemberian kesempatan pada siswa untuk belajar menurut cara, irama suatu tingkat kemampuan masing-masing subjek didik di dalam proses belajar mengajar.
 - e. Kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar serta pendekatan multi media dalam proses belajar mengajar.
3. Yang nampak pada dimensi program.
 - a. Tujuan instruksional, konsep program isi pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan subjek didik dalam proses belajar mengajar.
 - b. Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktifitas subjek didik di dalam proses belajar mengajar.
 - c. Program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media di mana sesama siswa memahami di dalam proses belajar-mengajar.
4. Yang nampak pada dimensi situasi belajar mengajar.
 - a. Situasi belajar yang di dalamnya terjelma komunikasi guru gan murid yang intim, yang hangat baik antara guru dan murid maupun antara siswa itu sendiri di dalam proses belajar mengajar.
 - b. Adanya kegairahan serta kegembiraan belajar di kalangan Subjek didik di dalam proses belajar mengajar.
(Dep. P & K, 1983 ; 25 - 29)

Indikator-indikator tingkah laku di atas akan terlihat apabila guru menjalankan perenannya, baik sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivasi belajar maupun sebagai evaluator. Jadi tinggi

rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat tergantung kepada interaksi/hubungan antara guru dan siswa. Apakah guru tersebut otoriter, liberal dan demokrasi, bentuk interaksi ini akan memberi pola tertentu dalam situasi kelas. Guru yang otoriter akan menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam proses belajar. Dia akan bekerja keras dan mengontrol kegiatan siswa yang diarahkannya pada rencana yang sudah dibuatnya. Siswa harus menerima/bersifat pasif akibatnya terjadi kecenderungan timbulnya sikap apatis yang bergantung pada guru serta adanya perasaan canggung untuk bekerja sama/kelompok. Dalam hal ini siswa akan menampakkan sikapnya yang kurang sopan agresif terhadap temannya.

Guru yang bersifat liberal/memberi kebebasan penuh kepada siswa akan bersikap tidak mencampuri tingkah laku siswa, siswa diberi kebebasan penuh. Dengan demikian guru tidak terlibat dalam merencanakan atau memberi bimbingan dalam belajar. Siswa aktif dan mengambil inisiatif dalam menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mengerjakannya. Guru seperti ini akan menimbulkan kecenderungan yaitu siswa dapat menjalani hubungan yang baik dengan temannya, tetapi sering ragu-ragu dalam berbuat karena dasar ilmunya tidak mantap. Banyak diantara siswa yang tidak puas dengan pelaksanaan mengajar seperti ini.

Guru yang bersifat demokratis akan pemimpin yang

demokratis dalam pengembangan perilaku belajar siswa. Guru akan melaksanakan peranannya sebagai pemimpin dan fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi ide dari guru. Guru dan siswa saling belajar. Peranan guru ini akan terlihat di saat dia mengatur kondisi belajar yang merangsang siswa pada pengalaman dan tingkah laku yang bertujuan dan terarah. Dalam hal ini akan menimbulkan sikap siswa yang bersahabat dapat bekerja secara lebih efisien dan mempunyai inisiatif.

Tipe inilah yang dituntut dalam pengajaran pendidikan moral Pancasila yaitu guru yang menyadari sepenuhnya bahwa ia merupakan katalisator antara Pancasila dengan penerimanya yaitu para siswa. Maka tidak pada tempatnya jika guru PMP ini di dalam menanamkan teori-teori Pancasila ke dalam jiwa anak didik menempuh jalan yang tidak manusiawi. Yang selalu mendekati siswanya untuk menerima saja apa yang diberikan gurunya, tanpa menghargai kemampuan anak didiknya. Namun hendaknya para guru PMP pada siswanya tidak merasa ditekan atau dipaksa oleh gurunya dalam menerima nilai-nilai Pancasila yang diberikan gurunya. Siswa akan memperlihatkan tingkah laku yang ingin mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan proses Follow-UP dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisbel bahwa gaya mengajar dipengaruhi oleh berapa pertimbangan antara lain "